

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENILAI  
KINERJA KEUANGAN PADA PT PELABUHAN INDONESIA  
I (PERSERO)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Manajemen*



Oleh :

**RIZKI RAMADHANI HARAHAP**  
**1305160470**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

### **RIZKI RAMADHANI HARAHAP, NPM 1305160470, Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero). Skripsi**

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan Standar BUMN, mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio modal sendiri pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan menganalisis dan mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan Standar BUMN.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero). Dengan data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan, berupa laporan laba rugi dan laporan neraca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio likuiditas dapat dikatakan baik, kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio modal sendiri masih dapat dikatakan cukup baik, kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total asset (TATO) masih dapat dikatakan cukup baik dan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI dan ROE dalam keadaan yang kurang baik

**Kata Kunci :** Laporan Keuangan, *Kinerja Keuangan, dan Rasio Keuangan*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Haposan Harahap dan Ibunda Siti Jamilah Simbolon yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H.Januri, S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muis Fauzi Rambe, SE, MM Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Pimpinan PT. Pelabuhan Indonesia I beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
8. Kepada Kakanda Dian, Adinda Bripda Alam, Nisa dan Anugrah yang memberi semangat dan doa selama penulis mengikuti pendidikan
9. Dan kepada teman indah, yulianda, akmal, chairul, siti dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Oktober 2017  
Penulis

**RIZKI RAMADHANI HARAHAP**  
**1305160470**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Uraian Teori.....	13
1. Laporan Keuangan .....	13
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	13
b. Tujuan Laporan Keuangan .....	14
c. Manfaat Laporan Keuangan .....	15
d. Faktor-Faktor Mempengaruhi Laporan Keuangan.....	16
e. Jenis-Jenis Laporan Keuangan .....	17
f. Sifat-Sifat Laporan Keuangan .....	19
g. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	20
2. Kinerja Keuangan.....	22
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	22

b. Tujuan Kinerja Keuangan .....	23
c. Faktor Mempengaruhi Kinerja Keuangan .....	23
3. Analisis Rasio Keuangan .....	25
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan .....	25
b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan .....	26
c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan .....	26
d. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan .....	27
4. Standar Pengukuran Rasio Keuangan Menurut Teoritis .....	29
5. Standar KEP BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 .....	38
6. Penelitian Terdahulu .....	27
B. Kerangka Berpikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Definisi Operasional Variabel .....	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
D. Jenis dan Sumber Data .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisa Data .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian .....	49
1. Sejarah PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) .....	49
2. Deskripsi Data .....	51
a. Rasio Likuiditas .....	51
b. Rasio Solvabilitas .....	54

c. Rasio Aktivitas .....	56
d. Rasio Profitabilitas .....	60
B. Pembahasan .....	63
C. Rangkuman Pembahasan .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	77

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Rasio Likuiditas .....	3
Tabel I.2 Rasio Modal Sendiri .....	4
Tabel I.3 Rasio Aktivitas .....	6
Tabel I.4 Rasio Profitabilitas .....	8
Tabel II.1 Kriteria ROE.....	38
Tabel II.2 Kriteria ROI.....	38
Tabel II.3 Kriteria Rasio <i>Cash</i> .....	39
Tabel II.4 Kriteria <i>Current Ratio</i> .....	39
Tabel II.5 Kriteria CP.....	40
Tabel II.6 Kriteria PP .....	40
Tabel II.7 Kriteria TATO.....	41
Tabel II.8 Kriteria TMS .....	41
Tabel II.9 Daftar Indikator .....	42
Tabel III.1 Waktu Penelitian .....	47
Tabel IV.1 Rasio Lancar .....	52
Tabel IV.2 Rasio Kas .....	53
Tabel IV.3 Rasio Modal Mandiri .....	55
Tabel IV.4 <i>Colecction Period</i> .....	56
Tabel IV.5 Perputaran Persediaan.....	58
Tabel IV.6 Perputaran Total Asset.....	59
Tabel IV.7 <i>Return On Investment</i> (ROI).....	61
Tabel IV.8 <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	62
Tabel IV.9 Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) .....	64



Tabel IV.10 Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) .....	71
--	----

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar II.1 Kerangka Berpikir ..... 43

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, dimana setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu (Jumingan, 2009 hal.78).

Setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Rasio keuangan dapat dapat

diklasifikasikan menjadi 5 tipe berikut ini yaitu :rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ukuran pasar (Kasmir, 2012 hal. 72).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan Likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (Mamduh M. Hanafi, 2009 hal. 82).

Berdasarkan dengan teori rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

Adapun rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010 hal.116)

Sedangkan rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat. Kasmir (2012 hal. 135).

Berikut ini rasio keuangan pada PT.Pelindo I dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

**Tabel I.1**  
**Rasio Likuiditas PT.Pelindo I**  
**Periode 2012 – 2016**

Tahun	Rasio Likuiditas	
	Rasio Lancar	Rasio Kas
2012	207,7%	175.1%
2013	208,2%	179.2%
2014	203.3%	175%
2015	158.5%	132.7%
2016	164.2%	145.6%
<b>Rata-Rata</b>	<b>188.4%</b>	<b>161.5%</b>

*Sumber : Laporan Keuangan yang diolah*

Di lihat dari tabel di atas rata-rata Rasio Lancar mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 207,7%, pada tahun 2013 sebesar 208,2%, pada tahun 2014 sebesar 203,3%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 158,5% dan pada tahun 2016 sebesar 164,2%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Di lihat dari tabel di atas rata-rata Rasio Kas mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 175,1%, pada tahun 2013 sebesar 179,2%, pada tahun 2014 sebesar 175%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan kas dan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah hutang lancar. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 132,7% dan pada tahun 2016 sebesar 145,6%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah kas dan bank.

Sedangkan untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan ekuitas, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio modal

sendiri, dimana rasio modal sendiri yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan dapat berdiri sendiri dengan modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri (Riyanto 2008 hal. 240).

Berikut ini rasio keuangan pada PT.Pelindo I dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

**Tabel I.2**  
**Rasio Modal Sendiri PT.Pelindo I**  
**Periode 2012 – 2016**

Tahun	Rasio Solvabilitas
	Rasio Modal Sendiri
2012	54,5%
2013	60,9%
2014	62,4%
2015	66,3%
2016	58,9%
<b>Rata-Rata</b>	<b>60,6%</b>

*Sumber : Laporan Keuangan yang diolah*

Di lihat dari tabel di atas rata-rata rasio modal sendiri mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 60,9%, pada tahun 2014 sebesar 62,4%, pada tahun 2015 sebesar 66,3%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 54,5%, dan pada tahun 2016 sebesar 58,9%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total asset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana aktivitas dilakukan secara maksimal dengan maksud

memperoleh hasil yang maksimal, dimana rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan Perputaran Piutang, Perputaran Sediaan (Fahmi, 2012 hal.132)

Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada priode tersebut dan membaginya dengan dua. Dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas. (Riyanto, 2008 hal. 85).

Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. (Horngren et al, 2007 hal. 250).

Sedangkan Perputaran total aktiva merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aktiva. Semakin tinggi rasio total aktiva nya maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Syamsuddin, 2009 hal. 62).

Berikut ini rasio keuangan pada PT.Pelindo I dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

**Tabel I.3**  
**Rasio Aktivitas PT.Pelindo I**  
**Periode 2012 – 2016**

Tahun	Rasio Aktivitas		
	Perp. Piutang	Perp. Persediaan	TATO
2012	16	2	38,4%
2013	17	2	44,6%
2014	15	3	45,3%
2015	24	3	44,3%
2016	19	3	34,9%
<b>Rata-Rata</b>	<b>18</b>	<b>2,6</b>	<b>41,5%</b>

*Sumber : Laporan Keuangan yang diolah*

Di lihat dari tabel di atas rata-rata Perputaran Piutang mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 25 kali, pada tahun 2016 sebesar 19 kali, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 16 kali, pada tahun 2013 sebesar 17 kali dan pada tahun 2016 sebesar 19 kali. Hal ini dimungkinkan karena adanya peningkatan total piutang perusahaan dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Di lihat dari tabel di atas rata-rata Perputaran Persediaan mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 3 kali, tahun 2015 sebesar 3 kali, dan pada tahun 2016 sebesar 3 kali, hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah persediaan perusahaan dalam satu tahun. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun pada tahun 2012 sebesar 2 kali, dan pada tahun 2014 sebesar 2 kali. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan total persediaan perusahaan dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.



Di lihat dari tabel di atas rata-rata TATO mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 44,6%, pada tahun 2014 sebesar 45,3%, pada tahun 2015 sebesar 44,3% hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset yang digunakan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun pada tahun 2012 sebesar 38,4%, dan pada tahun 2016 sebesar 34,9%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan total asset yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan.

Dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat mengukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu ROI dan ROE (Munawir, 2010 hal.147)

Dimana ROI merupakan rasio yang mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. (Horne dan Wachowicz, 2007 hal.235).

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. (Irham, 2012 hal. 98)

Berikut ini rasio keuangan pada PT.Pelindo I dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

**Tabel I.4**  
**Rasio Profitabilitas PT.Pelindo I**  
**Periode 2012 – 2016**

Tahun	Rasio Profitabilitas	
	ROI	ROE
2012	15,2%	15.5%
2013	18,9%	17.5%
2014	18,4%	17.7%
2015	20,5%	19.2%
2016	16,4%	17%
<b>Rata-Rata</b>	<b>17,9%</b>	<b>17.4%</b>

*Sumber : Laporan Keuangan yang diolah*

Di lihat dari tabel di atas rata-rata ROI mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 18,9%, pada tahun 2014 sebesar 18,4%, pada tahun 2015 sebesar 20,5%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 15,2% dan pada tahun 2016 sebesar 16,4%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Di lihat dari tabel di atas rata-rata ROE mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 17,5%, pada tahun 2014 sebesar 17,7%, pada tahun 2015 sebesar 19,2%, hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah ekuitas perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 15,5% dan pada tahun 2016 sebesar 17%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah ekuitas lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan

Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan,

karena rasio likuiditas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sedangkan rasio profitabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan, sedangkan rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan. Dan untuk rasio aktivitas dilakukan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Hendry Andres Maith (2013) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan penilaian kinerja keuangan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.

Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas ini sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi para investor, karena dengan melakukan penilaian terhadap rasio ini, perusahaan ataupun investor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas sangat penting dalam pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio kas untuk tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan.
2. Rasio modal sendiri untuk tahun 2012 dan tahun 2016 mengalami penurunan
3. Rasio Aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang untuk tahun 2014 dan tahun 2016 mengalami penurunan, perputaran persediaan untuk tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan, sedangkan untuk TATO ditahun 2012 dan tahun 2016 mengalami penurunan
4. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROI dan ROE untuk tahun 2012 dan tahun 2016 mengalami penurunan.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas, rasio modal sendiri, untuk rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, dan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

### **2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Mengapa terjadi penurunan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)?
- b. Mengapa terjadi penurunan rasio modal sendiri pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)?
- c. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan Standar BUMN?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)
- b. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio modal sendiri pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan Standar BUMN.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan, diharapkan untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan beberapa teori yang diperoleh dalam perkuliahan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan masa ini dan masa datang.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu bagian dari akutansi perusahaan, laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat likuiditas maupun tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Dari laporan keuangan juga dapat diukur baik atau kah kurang baiknya tingkat kinerja suatu perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2010 hal. 5) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan”. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini suda menjadi kebiasaan perseoan-perseroaan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak di bagikan (laba yang ditahan).

Menurut Syukur (2009 hal.22) “Laporan keuangan adalah suatu daftar (from) yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang berguna untuk mengambil keputusan ekonomis”.

Menurut Harahap (2015 hal. 105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang disusun oleh akuntan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu.

### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan dari suatu laporan keuangan ialah nmemberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan berbagai macam tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna informasi laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan dijelaskan, menurut Kasmir (2012 hal. 11)

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang miliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Kemudian diperjelaskan kembali menurut Hani (2015 hal. 22)

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi – posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan seluruh aktivitas keuangan yang telah terjadi.



- 3) Laporan keuangan menunjukkan apa yang dilakukan manajem atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. contohnya manajemen (untuk mengelola perusahaan), kreditur (untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan), pemerintah (untuk perpajakan) dan pihak – pihak lainnya.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat hasil diatas bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai alat atau media informasi, atau bisa juga dijadikan sebagai media komunikasi dari perusahaan kepada para pemilik kepentingan dalam bentuk laporan yang berisi tentang posisi keuangan perusahaan, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

### **c. Manfaat dari laporan keuangan**

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksilmalkan kinerja perusahaan masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menambah informasi yang ada dalam laporan keuangan. Manfaat analisis laporan keuangan.

Menurut Harahap (2015 hal. 195-197) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

Adapun manfaat laporan keuangan menurut Kasmir (2012 hal. 68)

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu menyelenggarakan atau tidak karna sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pebanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik berupa asset, liabilitas, dan perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga selanjutnya dapat menentukan langkah – langkah apa yang seharusnya diambil untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan seperti kita ketahui laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keuangan perusahaan

adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan menurut beberapa ahli.

Menurut Hery (2015 hal. 208) “Dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa proses pelaporan keuangan meliputi”.

- 1) Identifikasi dan analisa peristiwa dan transaksi perusahaan.
- 2) Pemilihan kebijakan akuntansi.
- 3) Aplikasi kebijakan akuntansi.
- 4) Melibatkan estimasi dan pertimbangan–pertimbangan (*judgements*).
- 5) Pengungkapan (*disclosures*) tentang transaksi, peristiwa, kebijakan, estimasi dan *judgements*.

Pada buku lain Hery (2015 hal. 15) Sebuah landasa teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dngan perubahan lingkungan usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua ini akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula.

Jadi dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor – faktor yng dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah : kemajuan teknologi, inovasi bisnis, peristiwa dan transaksi perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan.

#### **e. Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan pristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Harahap (2015 hal.107) menyatakan bahwa; unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- 1) Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- 2) Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Laporan sumber dan penggunaan dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.

- 4) Laporan arus kas. Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode
- 5) Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan beberapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu harga pokok produksi (HPPd) ini disatukan dalam harga pokok penjualan (HPPj)  
 Harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan barang akhir.
- 6) Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- 7) Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham PT atau modal dalam perusahaan perseoran.
- 8) Dalam suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi Trueblood Committee Tahun 1974.

Menurut Kasmir (2012 hal. 28) “Laporan keuangan yang biasa disusun yaitu sebagai berikut”.

- 1) Neraca(balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan Laba (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 3) Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
- 4) Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
- 5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, laporan kegiatan keuangan, laporan catatan atas laporan keuangan.

## **f. Sifat-sifat Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yaitu pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah – kaidah yang berlaku, demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2012 hal. 11) “dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat”.

- 1) Bersifat Historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
- 2) Bersifat Menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan, pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian - sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2010 hal. 6) “Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara lain”.

- 1) Fakta yang telah dicatat (recorded fact) laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- 2) Perinsip-perinsip dan Kebiasaan-kebiasaan didalam Akuntansi (accounting convention and postulate) berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggaran-anggaran tertentu yang merupakan perinsip-perinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (expediensi) atau untuk keseragaman.
- 3) Pendapat Peribadi (personal judgment) pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil yang sudah ditetapkan menjadi standar praktek pembukuan, maupun pengguna daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Hani (2015 hal. 10) Mempunyai beberapa sifat-sifat antara lain sebagai berikut.

- 1) Fokus laporan keuangan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- 2) Perdiksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan, penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan, perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak terliha dalam laporan keuangan.

#### **g. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Sebagai suatu alat informasi keuangan, laporan keuangan juga memiliki keterbatasan, banyak hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan laporan keuangan perusahaan. Kita akan melihat pendapat dari beberapa ahli apa aja yang menjadi keterbatasan laporan keuangan.

Menurut Hani (2015 hal.24) “Laporan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan”. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu yang tertentu sifatnya sementara;

- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka yang kelihatannya bersifat pasti dan tetap, tetapi dasar penyusunan laporan keuangan dan standar nilai yang digunakan kemungkinan akan berbeda – beda atau berubah-ubah;
- 3) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena sifatnya yang umum dan menyeluruh;
- 4) Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan kejadian-kejadian dimasa lalu atau yang telah lewat;
- 5) Laporan keuangan itu bersifat umum dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai;
- 6) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidak pastian;
- 7) Laporan keuangan lebih menekankan keadaan yang sebenarnya dilihat dari sudut ekonomi dari pada berpegang pada formilnya;
- 8) Laporan keuangan menggunakan istilah – istilah teknis, sering terdapat istilah yang umum tetapi diberi pengertian yang khusus.

Menurut Munawir (2010 hal. 9) mempunyai beberapa keterbatasan di antara lain:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final,
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah,
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu.
- 4) Laporan keuangan tidak mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi keterbatasan dari laporan keuangan adalah perbedaan perusahaan maka akan mengakibatkan bedanya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga hanya dibuat dengan sistem periodik yang artinya hanya dibuat per periode saja.

## **2. Kinerja Keuangan**

### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan pengakuan pendapatan memastikan bawa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui.

Menurut Sawir (2008 hal.1) yang menyatakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang mencerminkan mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan yang berdasarkan dengan sasaran, standar, dan kriterian yang ditetapkan”.

Menurut Sutrisno (2009 hal. 53) menjelaskan tentang “Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang dapat dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Menurut Mulyadi (2008 hal. 416) “Penilaian kinerja keuangan adalah penentu dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dapat disimpulkan menurut bahasa bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah suatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan mengenai keadaan suatu perusahaan yang berdasarkan dengan standart dan kriteria yang telah ditetapkan.



## **b. Tujuan Kinerja Keuangan**

Evaluasi kerja adalah proses dimana para manajer pada seluruh tingkatan mendapatkan informasi mengenai kinerja tugas – tugas yang diberikan dalam perusahaan serta menentukan apakah kinerja tersebut sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebagai mana yang tercantum dalam anggaran, rencana, dan tujuan. Dari seluruh evaluasi tersebut terdapat hal didalamnya evaluasi tentang kinerja keuangan.

Menurut Rudianto (2012 hal. 189) “Kinerja keuangan sangat dibutuhkan perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Menurut Hani (2015 hal.66) Untuk menilai keberhasilan perusahaan tidak cukup hanya melihat kondisi internal, karena lingkungan eksternal juga sangat mempengaruhi kelangsungan usaha, sehingga manajemen perusahaan perlu membuat perbandingan keberhasilan usaha dengan pihak lain seperti pesaing kelompok industri atau standart tertentu yang dapat menilai atau mengukur kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, sehat atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan dalam periode tertentu, guna sebagai perbandingan keberhasilan perusahaan terhadap pihak lain seperti pesaing kelompok industri atau standar tertentu yang dapat menilai atau mengukur kinerja perusahaan.

## **c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, hal utama perlu ditimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung

jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada diperusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Moehariono (2012 hal. 139) Faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut:

- 1) Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (output) biasanya terukur, seberapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran aset dan lain-lain.
- 2) Perilaku yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanan bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan.
- 3) Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, ketrampilan, dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, maupun kepada pelanggan.
- 4) Komparatif , yaitu membandingkan hasil kinerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2008 hal. 420) Tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci:

- 1) Pembandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar.
- 3) Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah: hasil dari kerja perusahaan, baik dalam bentuk peningkatan omset, perputaran aset, dan lain-lain. perbandingan kinerja perusahaan yang sesungguhnya terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, perbandingan antara perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

### **3. Analisis Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan kita akan melakukan analisis kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai analisis rasio keuangan.

Menurut Hani (2015 hal. 115) Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.

Menurut Jumingan (2009 hal. 242) Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membagikan satu pos laporan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Menurut Harahap (2015 hal.297) “Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Menurut Kasmir (2012 hal.242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

## b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, kita tidak hanya sekedar melakukan analisis, banyak hal yang menjadi tujuan kita dalam melakukan analisis rasio keuangan ini. Para ahli juga memiliki pandangan mengenai tujuan dari analisis rasio keuangan ini.

Menurut Wild dan Subramanyam (2010 hal.36) menyatakan bahwa Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengungkapkan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.” Seperti alat analisis lainnya rasio yang paling bermanfaat bila berorientasi kedepan.

Menurut Hani (2015 hal.7) “Salah satu tujuan analisa laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam melakukan analisis banyak sekali metode-metode maupun teknik yang dapat digunakan, dengan berbagai keunggulan dan keterbatasan masing-masing metode.”

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi tujuan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi dan menilai maupun meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

## c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut Jumingan (2009 hal. 122) yang menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Misalnya Rasio Lancar dan Rasio Cepat dan Rasio Kas.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.

- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan sebagainya
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

#### **d. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan**

##### **1) Keunggulan Rasio Keuangan**

Banyak manfaat yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan dalam rasio ini. Kita akan melihat bagaimana pendapat para ahli mengenai keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan ini.

Menurut Hani (2015 hal. 116) “Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya”, antara lain:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- 5) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Menurut Harahap (2015 hal.298) “Analisis ini memiliki keunggulan di bandingkan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio ini merupakan angka-angka atau ikhtisari statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit ;
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
- 5) Menstandarisir size perusahaan;
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan periodik atau "time series"
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah angka-angka atau ikhtisar statistik informasi keuangan yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan mempermudah perusahaan dalam membandingkan perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan memudahkan perusahaan dalam melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

## **2) Keterbatasan Rasio Keuangan**

Menurut Agnes Sawir (2008 hal.44) Terdapat empat keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- a) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usah.
- b) Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh acara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- d) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Menurut Harahap (2015 hal. 298-299) ada beberapa keterbatasan analisis rasio itu adalah:

- a) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akutansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
  - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif;
  - 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar,
  - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
  - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akutansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
- d) Sulit data yang tersedia tidak sinkron
- e) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akutansi yang dipakai tidak sama oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

#### **4. Standar Pengukuran Rasio Keuangan Menurut Teoritis**

##### **a. Rasio Likuiditas**

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan perputaran rasio kas. Menurut Kasmir (2012 hal. 134) Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- 3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012 hal. 134) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total aktiva lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

## 2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012 hal. 135) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat”. Rasio kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Kas} : \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$



Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

### 3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lanca r}} \times 100\%$$

Menurut Sawir (2008 hal. 10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

## b. Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Syamsuddin (2009 hal. 61) adalah:

- 1) *Gross Margin on Sales* (GPM)
- 2) *Net Margin on 2Sales* (NPM)
- 3) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Invesment/ROI*)
- 4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
- 5) *Earning Per Share*

Dengan uraian sebagai berikut :

### 1) *Gross Margin on Sales* (GPM)

*Gross Profit Margin* atau Margin Laba Kotor merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin*

*ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross margin yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya (Munawir, 2010 hal. 99). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* adalah:

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

## 2) *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. (Hery, 2015 hal. 235).

*Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan sebagaimana *Net Profit Margin* merupakan rasi yang mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas. (Syamsuddin, 2009 hal. 65) . Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

### 3) *Return on Investment (ROI)*

ROI mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan (Horne dan Wachowicz, 2007 hal. 235).

ROA dengan *NetEarning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (Bambang Riyanto, 2008 hal. 336).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Investment* adalah :

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

### 4) *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2012 hal. 204). Menurut Irham (2012 hal. 98) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

*Return On Equity* yaitu Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015 hal. 230) Rumus *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

### 5) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar (Darmadji dan Fakhrudin, 2012 hal. 154).

*Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Irham Fahmi, 2012 hal. 96). *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### c. Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi. Menurut Sutrisno (2009 hal. 217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

- 1) *Total debt to total asset ratio*,
- 2) *Debt to equity ratio*,
- 3) *Time interst earning ratio*,
- 4) *Fixed charge coverage ratio*, dan
- 5) *Debt service ratio*.

Dengan uraian sebagai berikut :

- 1) *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Untuk menghitung *total debt to total asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- 2) *Debt to equity ratio* adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- 3) *Times interest earning ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung *times interest earning ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

- 4) *Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung *Fixed charge coverage ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

- 5) *Debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung *debt service ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Bunga dan pajak} / (1 - \text{tarif Pajak})}$$

#### d. Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Menurut Fahmi (2012 hal. 132) jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- 4) Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*)

Dengan uraian sebagai berikut :

##### 1) Perputaran Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Menurut Sutrisno (2009 hal. 64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh koperasi. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Dimana untuk mengukur tingkat perputaran piutang dalam satu tahun dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

## 2) Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Menurut Munawir (2010 hal. 77) menyatakan bahwa *Turn over* persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Dimana untuk mengukur tingkat perputaran persediaan dalam satu tahun dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Average Days in Inventory} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Menurut Raharjaputra (2009 hal. 169) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya”. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan

## 5. Standar Pengukuran Rasio Keuangan KEP-100/MBU/2002

Dalam penelitian ini sesuai dengan standart Keputusan Menteri Keuangan BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 juni 2002 menggunakan 8 Rasio pengukuran dan dibahas adalah sebagai berikut:

a) *Return On Equity* (ROE)

*Return on equity* (ROE) merupakan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel II-1  
Kreteria Skor Penilaian Kinerja ROE

ROE (%)	Skor
15 < ROE	15
13 < ROE ≤ 15	13,5
11 < ROE ≤ 13	12
9 < ROE ≤ 11	10,5
7,9 < ROE ≤ 9	9
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5
5,3 < ROE ≤ 6,6	6
4 < ROE ≤ 5,3	5
2,5 < ROE ≤ 4	4
1 < ROE ≤ 2,5	3
0 < ROE ≤ 1	1,5
ROE < 0	1

b) *Return On Investment* (ROI)

*Return on investment* (ROI) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{penyusutan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Tabel II-2  
Kreteria Skor Penilaian Kinerja ROI

ROI (%)	Skor
18 < ROI	10
15 < ROI ≤ 15	9
13 < ROI ≤ 13	8
12 < ROI ≤ 11	7
10,5 < ROI ≤ 9	6
9 < ROI ≤ 7,9	5
7 < ROI ≤ 6,6	4



5	< ROI ≤ 5,3	3,5
3	< ROI ≤ 4	3
1	< ROI ≤ 2,5	2,5
0	< ROI ≤ 1	2
	ROI < 0	0

c) Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio kas merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel II-3  
Kreteria Skor Penilaian Kinerja Rasio *Cash*

Cash Ratio = x (%)	Skor
X ≥ 35	3
25 ≤ x < 35	2,5
15 ≤ x < 25	2
10 ≤ x < 15	1,5
5 ≤ x < 10	1
0 ≤ x < 5	0

d) Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio Lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi Asset lancarnya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100$$

Tabel II-4  
Kreteria Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor
125 ≤ x	3
110 ≤ x < 125	2,5
100 ≤ x < 110	2
95 ≤ x < 100	1,5
90 ≤ x < 95	1
X < 90	0

e) *Collection Periods* (CP)/ pengumpulan piutang

*Collection Period* merupakan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang selama satu periode. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Tabel II-5  
Kreteria Skor Penilaian CP

CP = X (hari)	Skor
X ≤ 60	4
60 < x ≤ 90	3,5
90 < x ≤ 120	3
120 < x ≤ 150	2,5
150 < x ≤ 180	2
180 < x ≤ 210	1,6
210 < x ≤ 240	1,2
240 < x ≤ 270	0,8
270 < x ≤ 300	0,4
300 < x	0

## f) Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran piutang merupakan jumlah hari yang dibutuhkan untuk menjual persediaan dalam satu periode. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Tabel II-6  
Kreteria Skor Penilaian PP

CP = X (hari)	Skor
X ≤ 60	4
60 < x ≤ 90	3,5
90 < x ≤ 120	3
120 < x ≤ 150	2,5
150 < x ≤ 180	2
180 < x ≤ 210	1,6
210 < x ≤ 240	1,2
240 < x ≤ 270	0,8
270 < x ≤ 300	0,4
300 < x	0

g) Perputaran Total Asset (*Total Asset Turnover*)

TATO merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Asset} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel II-7  
Kreteria Skor Penilaian TATO

TATO = x (%)	Skor
120 < x	4
105 < x ≤ 120	3,5
90 < x ≤ 105	3
75 < x ≤ 90	2,5
60 < x ≤ 70	2
40 < x ≤ 65	1,5
20 < x ≤ 40	1
X ≤ 20	0,5

## h) Rasio Modal Sendiri

Rasio total modal sendiri terhadap total asset (TMS terhadap TA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat besarnya total modal sendiri dalam total asset secara keseluruhan. Rasio total modal sendiri terhadap total asset dapat diperoleh.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel II-8  
Kreteria Skor Penilaian (TMS terhadap TA)

TMS terhadap TA (%)	Skor
X < 0	0
0 ≤ x < 10	2
10 ≤ x < 20	3
20 ≤ x < 30	4
30 ≤ x < 40	26
40 ≤ x < 50	5,5

50 $\leq$ x < 60	5
60 $\leq$ x < 70	4,5
70 $\leq$ x < 80	4,25
80 $\leq$ x < 90	4
90 $\leq$ x < 100	3,5

Kemudian dari tiap rasio-rasio yang diteliti akan mendapatkan total skor dan total skor tersebut akan diakumulasikan dan disesuaikan dengan daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Tabel II-9  
Daftar Indikator

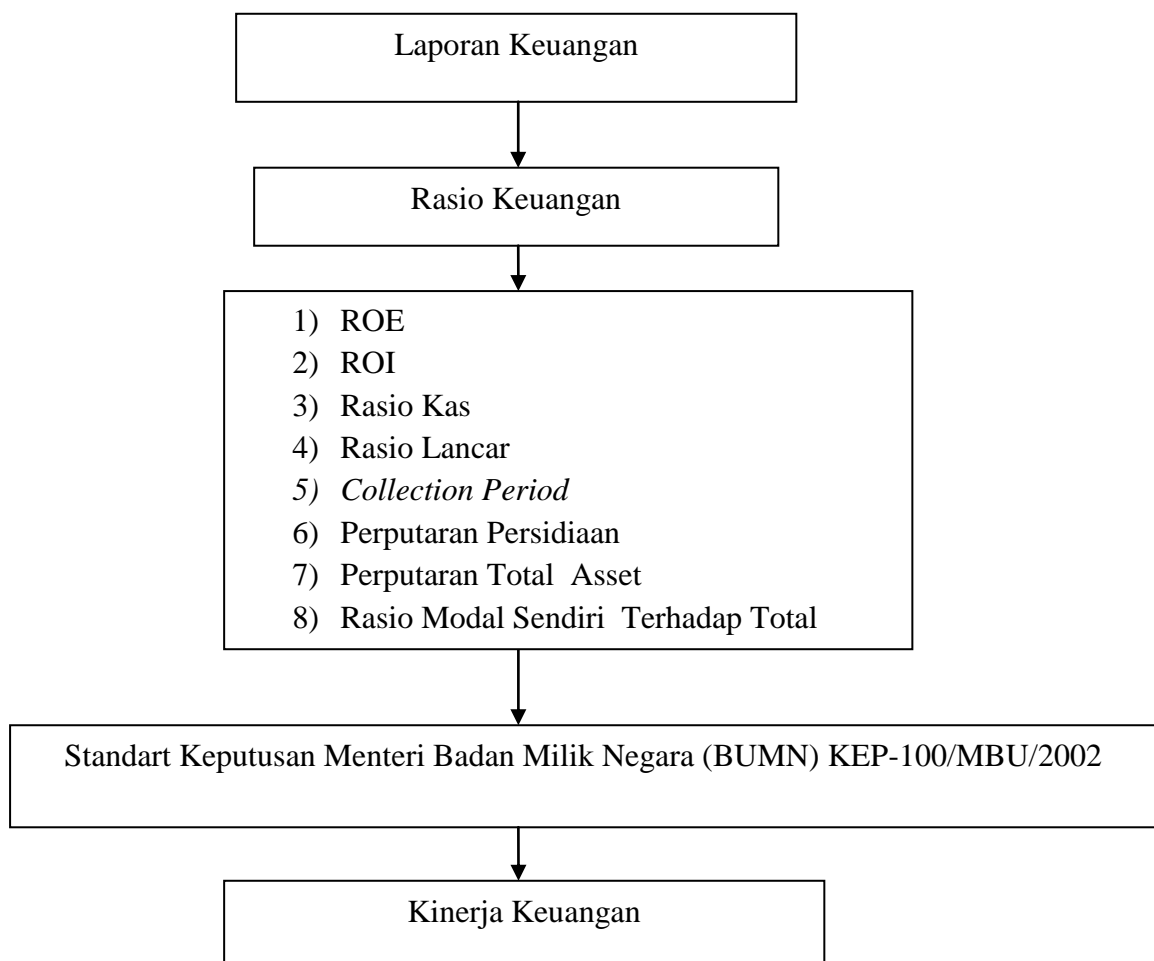
No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Return On Equity (ROE)	15	20
2	Return On Investment (ROE)	10	15
3	Cash Ratio	3	5
4	Current Ratio (CR)	4	5
5	Collection Periods (CP)	4	5
6	Perputaran Persediaan (PP)	4	5
7	Total Asset Trunover (TATO)	4	5
8	Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

## B. Kerangka Berfikir

Pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (persero), perlu dilakukan evaluasi dan analisi terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/ MBU/2002. Dimana Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. Merupakan penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. Akan memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan suatu perusahaan tersebut, di dalam Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-

100/MBU/2002. Menggunakan 8 rasio yaitu, rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Collention Period, perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri.

Dengan adanya standar rasio keuangan, maka dapat dilihat apakah kinerja suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan baik atau tidak jika diukur dengan Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. Kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dianalisis berdasarkan laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



**Gambar II.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian.

Menurut Sugiyono (2013 hal. 11) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

#### **B. Definisi Oprasional Variabel**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio keuangan dalam mengukur Kinerja Keuangan. Adapun definisi dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

##### **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio yang berdasarkan dengan Standart Keputusan Menteri Keuangan BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu:

##### **a. *Return on Equity (ROE)***

ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan pengelolaan modalnya yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**a. Return on Investment (ROI)**

ROI merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan pengelolaan aktivitya yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROI} : \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

**b. Rasio Kas (Cash Ratio)**

Rasio kas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kas perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kas} : \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Utang Lanca r}} \times 100\%$$

**c. Rasio Lancar (Current Ratio)**

Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset lancar perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} : \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Huta ng Lancar}} \times 100\%$$

**d. Colection Period (CP)**

*Colection Period* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan dalam satu periode yang diukur dengan membandingkan antara total piutang usaha dibagi dengan total pendapatan usaha. Namun secara teoritis rasio ini disebut

dengan *average collection period* yang maksudnya sama dengan membandingkan dengan rumus:

$$CP : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

**e. Perputaran Persediaan (PP)**

Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan perusahaan dalam satu periode yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dibagi dengan total pendapatan usaha. Namun secara teoritis rasio ini disebut dengan *average days inventory* yang maksudnya sama dengan membandingkan dengan rumus :

$$PP : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

**f. Perputaran Total Asset (TATO)**

Perputaran total asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan dalam satu periode, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TATO : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

**g. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva**

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva atau *stockholder's equity ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dimiliki perusahaan, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Modal Sendiri} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$



### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Pelabuhan Indonesia I Sumatera Utara, yang beralamat di Jl. Krakatau Ujung No. 1 Medan

#### 2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2017 sampai dengan Oktober 2017 dengan rincian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel III.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Jun				Jul				Agust				Sept				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																								
2	Pra Riset																								
3	Penyusunan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Riset																								
6	Penulisan Skripsi																								
7	Bimbingan Skripsi																								
8	Sidang Meja Hijau																								

### D. Jenis Dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca..

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder

diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu berupa data yang diperoleh dari dokumen Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I untuk tahun 2012 sampai tahun 2016.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung dengan menggunakan 8 rasio yaitu : Rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri.
2. Menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
3. Menganalisis penyebab rasio keuangan perusahaan berada dibawah Standart Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002.
4. Menarik Kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah PT. Pelabuhan Indonesia I Medan (Persero)**

PT. (persero) Pelabuhan Indonesia I Medan, pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang berkembang pesat dan usaha BUMN di lingkungan departemen perhubungan, PT.(persero) Pelabuhan Indonesia I Medan sebelumnya berstatus sebagai perusahaan umum ( PERUM). BUMN ini didirikan berdasarkan peraturan pemerintah no. 56 Tahun 1991 dengan Akte Notaris Imas Fatimah, SH No.1 tanggal 1 Desember 1992 yang telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No.87 Tahun 1994 tanggal 1 November 1994 Nama lengkap perusahaan ini adalah PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan berkantor pusat di Jl. Krakatau ujung No 100 Medan 20241 Sumatera Utara, Indonesia.

Untuk mendapatkan kedudukan hukum perusahaan yang berstatus PT.(Persero), perusahaan ini telah melewati perjalanan yang panjang sesuai perkembangan lingkungan yang dihadapinya, dahulu perusahaan ini berstatus Haven Bedrijf. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1951 sampai tahun 1960 perusahaan ini berstatus sebagai Jawatan Pelabuhan. Untuk menyesuaikan dengan undang-undang tentang bentuk-bentuk badan usaha milik negara( BUMN), sejak tahun 1960 sampai 1964 perusahaan ini berubah status menjadi perusahaan Negara Pelabuhan disingkat dengan PN Pelabuhan Port Authority atau penguasaan pelabuhan( 1964 sampai dengan 1969).

Dalam periode 1969 sampai dengan 1983 terjadi reorganisasi kelembagaan di pelabuhan yakni PN Pelabuhan digabungkan dengan lembaga penguasaan pelabuhan menjadi Badan Penguasa Pelabuhan yang di singkat BPP yang merupakan wadah perusahaan Negara pelabuhan likuiditas. Peñata lembaga kepelabuhan di Indonesia berjalan terus sesuai dengan tuntutan zaman. Pada tahun 1983 berdasarkan peraturan pemerintah No.11 tahun 1983 di tetapkan perubahan bentuk hukum Badan penguasaan pelabuhan menjadi perusahaan umum Pelabuhan Indonesia I yang disingkat Perumpe I.

Untuk lebih memberikan keleluasaan dan kemandirian usaha berdasarkan peraturan pemerintah No. 56 tahun 1991 Perumpel I memperoleh status sebagai Persero. Pendirian PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan dilaksanakan dengan Akte pendirian\Anggaran dasar yang dibuat dihadapan Notaris Imas Fatimah, SH di Jakarta pada tanggal 1 Desember 1992 No.1. Akte Notaris tersebut disyahkanoleh menteri kehakiman RI tanggal 1 Juni 1994 No.C2.8519 Ht 01.01 tahun 1994 yang kemudian didaftarkan di kantor Panitera pengadilan Negeri Medan tanggal 16 Juli 1994, di bawah nomor 552\PT\PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA MERDEKA 1994 dan berakhir dalam berita Negara RI No.8612 tahun 1994.

PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan adalah Badan Usaha Milik Negara dilingkungan Departemen perhubungan. Sebagai salah satu dari 17 BUMN di lingkungan Departemen perhubungan oleh pemerintah diberi wewenang sebagai pelaksana penyelenggara pelayanan dan perusahaan jasa pelabuhan umum yang diusahakan berlokasi didaerah Istimewa Aceh, Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Riau.

Sebagai Persero, pemilikan saham sepenuhnya berada di tangan pemerintah, dalam hal ini menteri keuangan Republik Indonesia dan pembinaan teknis operasi berada di tangan departemen perhubungan laut. Pelabuhan belawan merupakan cabang utama yang termaksud dalam PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan bersama pelabuhan lainnya yang berada di Sumatera Utara, Aceh, dan Riau. PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan, sebagai badan usaha milik negara( BUMN) yang berbentuk perseroan bergerak dalam bidang pelayanan jasa kepelabuhan dan usaha lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

## **2. Deskripsi Data.**

### **a. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan pengukuran yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran atas hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki, adapun pengukuran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan :

#### **1) *Rasio Lancar (Current Ratio)***

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Perhitungan rasio lancar perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.1**  
**Rasio Lancar**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Asset lancar (a)</b>	<b>Hutang Lancar (b)</b>	<b>R. Lancar ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	1.125.589.415.358	541.875.387.726	<b>207,7%</b>
<b>2013</b>	1.274.053.559.663	611.997.155.060	<b>208,2%</b>
<b>2014</b>	1.478.307.670.217	727.173.225.024	<b>203,3%</b>
<b>2015</b>	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	<b>158,5%</b>
<b>2016</b>	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001	<b>164,2%</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>188,4%</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) .*

Di lihat dari tabel di atas rata-rata Rasio Lancar mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 207,7%, pada tahun 2013 sebesar 208,2%, pada tahun 2014 sebesar 203,3%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 158,5% dan pada tahun 2016 sebesar 164,2%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Dimana menurut Harahap (2015 hal. 301) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran rasio lancar sebesar 100%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 masih

berada diatas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

## 2) *Rasio Kas (Cash Ratio)*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Perhitungan rasio kas pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.2**  
**Rasio Kas**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Kas+Bank (a)</b>	<b>Hutang Lancar (b)</b>	<b>Rasio Kas ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	948.887.750.009	541.875.387.726	<b>175.1%</b>
<b>2013</b>	1.096.770.683.664	611.997.155.060	<b>179.2%</b>
<b>2014</b>	1.272.712.369.649	727.173.225.024	<b>175%</b>
<b>2015</b>	1.479.384.440.740	1.114.460.837.571	<b>132.7%</b>
<b>2016</b>	2.200.769.796.594	1.511.586.760.001	<b>145.6%</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>161.5%</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) .*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio Kas mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 175,1%, pada tahun 2013 sebesar 179,2%, pada tahun 2014 sebesar 175%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan kas dan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah hutang lancar. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada

tahun 2015 sebesar 132,7% dan pada tahun 2016 sebesar 145,6%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah kas dan bank.

Rasio kas dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Semakin tinggi rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sebaliknya Semakin rendah rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan tidak mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Dimana menurut Kasmir (2012 hal. 140) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran rasio kas sebesar 50%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio kas yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 berada diatas standar industri, hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik bagi perusahaan dikarenakan ketersediaan kas perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### **1) Rasio Solvabilitas**

#### **1) Total Modal Sendiri (TMS)**

Total Modal Sendiri (TMS) yaitu Rasio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Perhitungan rasio Total Modal Sendiri PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Tabel IV.3**  
**Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Modal Sendiri (a)</b>	<b>Total Aset (b)</b>	<b>TMS ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	2.288.117.258.325	4.195.895.746.272	<b>54,5%</b>
<b>2013</b>	2.790.360.875.039	4.579.297.077.615	<b>60,9%</b>
<b>2014</b>	3.023.134.116.205	4.843.054.089.736	<b>62,4%</b>
<b>2015</b>	3.640.225.089.250	5.491.915.582.071	<b>66,3%</b>
<b>2016</b>	4.301.175.911.318	7.301.351.310.259	<b>58,9%</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>60,6%</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Di lihat dari tabel di atas rata-rata rasio modal sendiri mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 60,9%, pada tahun 2014 sebesar 62,4%, pada tahun 2015 sebesar 66,3%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 54,5%, dan pada tahun 2016 sebesar 58,9%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas.

Pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Jika rasio ini lebih dari 100 % berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio dibawah 100 % berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka

pendek/jangka panjang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman. Dimana menurut Munawir (2010 hal. 135) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran rasio modal sendiri sebesar 3 kali lipat dibandingkan dengan hutang perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio modal sendiri mengalami peningkatan dan dalam keadaan yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa modal perusahaan yang cukup besar dalam mengelola usahanya, dimana bila usaha perusahaan mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian maka pemilik perusahaan banyak ditanggung oleh pemilik.

## 2) Rasio Aktivitas

### 1) *Colecction Periods* (CP)

*Colecction Periods* (CP) yaitu Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Perhitungan rasio *Colecction Periods* perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV. 4**  
**Rasio Collection Period (CP)**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

Tahun	Total Piutang (a)	Total Pendapatan usaha (b)	CP ( $C = \frac{a}{b}$ )
2012	68.627.373.557	1.561.006.423.717	16
2013	88.233.772.279	1.893.989.492.513	17
2014	85.503.925.290	2.095.520.953.158	15
2015	155.877.564.385	2.340.724.008.344	24
2016	125.321.592.573	2.408.899.664.963	19
<b>Rata-Rata</b>			<b>18</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata perputaran Piutang mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 24 kali, pada tahun 2016 sebesar 19 kali, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 16 kali, pada tahun 2013 sebesar 17 kali dan pada tahun 2014 sebesar 15 kali. Hal ini dimungkinkan karena adanya peningkatan total piutang perusahaan dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan

Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif. Dimana menurut Kasmir (2012 hal. 178) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran perputaran piutang sebesar 60 kali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa CP yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 berada dibawah standar, yang artinya penilaian CP baik bagi perusahaan, karena rasio ini tidak melebihi dari standar, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan secara produktif khususnya dari jumlah piutang perusahaan.

## **2) *Perputaran Persediaan (PP)***

Perputaran persediaan merupakan rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi harga pokok barang yang terjual (*cost of good sold*) dengan persediaan. Rasio perputaran persediaan menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur

persediaanya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun. Perhitungan rasio Perputaran Persediaan perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.5**  
**Rasio Perputaran Persediaan (PP)**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Persediaan (a)</b>	<b>Total Pendapatan usaha (b)</b>	<b>PP ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	8.973.076.478	1.561.006.423.717	<b>2</b>
<b>2013</b>	11.934.391.115	1.893.989.492.513	<b>2</b>
<b>2014</b>	17.302.906.753	2.095.520.953.158	<b>3</b>
<b>2015</b>	21.226.159.916	2.340.724.008.344	<b>3</b>
<b>2016</b>	20.116.083.124	2.408.899.664.963	<b>3</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>2,6</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata Perputaran Persediaan mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 3 kali, tahun 2015 sebesar 3 kali, dan pada tahun 2016 sebesar 3 kali, hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah persediaan perusahaan dalam satu tahun. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun pada tahun 2012 sebesar 2 kali, dan pada tahun 2014 sebesar 2 kali. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan total persediaan perusahaan dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Perputaran Persediaan yang terlalu besar menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang tertanam dalam persediaan perusahaan, dimana dengan persediaan meningkat, maka kesempatan

perusahaan untuk meningkatkan pendapatan tidak maksimal. Dimana menurut Kasmir (2012 hal. 182) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran perputaran piutang sebesar 19 kali

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 berada diatas standar, yang artinya penilaian perputaran persediaan tidak begitu baik bagi perusahaan, karena rasio ini melebihi dari standar, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan tidak produktif khususnya dari persediaan perusahaan.

### 3) *Total Assets Turnover (TATO)*

TATO yaitu ukuran untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola aktivitasnya dalam menghasilkan penjualan, Perhitungan rasio TATO perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.6**  
**Rasio Perputaran Total Asset**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Total Pendapatan (a)</b>	<b>Capital Employed (b)</b>	<b>TATO ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	1.591.259.153.071	4.139.638.672.887	<b>38,4%</b>
<b>2013</b>	1.971.975.630.826	4.417.757.695.503	<b>44,6%</b>
<b>2014</b>	2.170.288.704.954	4.784.270.624.357	<b>45,3%</b>
<b>2015</b>	2.421.796.189.742	5.466.035.825.705	<b>44,3%</b>
<b>2016</b>	2.538.337.382.308	7.277.416.301.008	<b>34,8%</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>41,5%</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata TATO mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 44,6%, pada tahun 2014 sebesar 45,3%, pada tahun 2015 sebesar 44,3% hal ini kemungkinan disebabkan

karena adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset yang digunakan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun pada tahun 2012 sebesar 38,4%, dan pada tahun 2016 sebesar 34,9%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan total asset yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan.

Di mana perputaran total asset (TATO) digunakan untuk menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Jadi semakin besar rasio ini maka semakin baik. Dimana menurut Kasmir (2012 hal. 186) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran perputaran total asset (TATO) sebesar 2 kali

Hal ini dapat disimpulkan bahwa TATO yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) ditahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan kurang maksimalnya perolehan atas pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

#### **d. Rasio Profitabilitas**

##### ***1) Return on Investement (ROI)***

Analisis *Return on Investement* (ROI) menggambarkan perbaikan atas kinerja operasi dan mengukur efisiensi dari penggunaan total aktiva untuk menghasilkan profit. Perhitungan rasio ROI perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.7**  
**Rasio ROI**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>EBIT (a)</b>	<b>+ Penyusutan</b>	<b>Capital Employed (b)</b>	<b>ROI ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	476.611.277.739	151.817.159.867	4.139.638.672.887	<b>15,2%</b>
<b>2013</b>	636.892.142.683	199.166.277.760	4.417.757.695.503	<b>18,9%</b>
<b>2014</b>	678.977.462.584	201.181.475.170	4.793.270.624.357	<b>18,4%</b>
<b>2015</b>	846.267.613.756	272.889.447.974	5.466.035.825.705	<b>20,5%</b>
<b>2016</b>	995.846.364.750	200.346.697.628	7.277.416.301.008	<b>16,4%</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>17,9%</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata ROI mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 18,9%, pada tahun 2014 sebesar 18,4%, pada tahun 2015 sebesar 20,5%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 15,2% dan pada tahun 2016 sebesar 16,4%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi. Dimana menurut Munawir (2010 hal. 92) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran ROI sebesar 30%

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) mengalami penurunan dan masih dibawah standar, hal ini

disebabkan karena kurang maksimalnya perolehan laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

## 2) *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah ukuran yang mewakili harapan dari shareholder. Sebab tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dapat langsung diketahui dan menggambarkan keefektifan atas investasi yang dilakukan oleh shareholder, Perhitungan rasio *Return on Equity* perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel IV.8**  
**Rasio ROE**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Laba (a)</b>	<b>Total Ekuitas (b)</b>	<b>ROE ( <math>C = \frac{a}{b}</math> )</b>
<b>2012</b>	355.032.109.541	2.288.117.258.325	<b>15.5%</b>
<b>2013</b>	489.245.699.981	2.790.360.875.039	<b>17.5%</b>
<b>2014</b>	534.898.232.925	3.023.134.116.205	<b>17.7%</b>
<b>2015</b>	700.368.026.993	3.640.225.089.250	<b>19.2%</b>
<b>2016</b>	733.302.457.110	4.301.175.911.318	<b>17%</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>17.4%</b>

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata ROE mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 17,5%, pada tahun 2014 sebesar 17,7%, pada tahun 2015 sebesar 17,7%, hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah ekuitas perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 15,5% dan pada tahun 2016 sebesar 17%. Hal ini



dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah ekuitas lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah. Dimana menurut Kasmir (2012 hal. 205) menyatakan bahwa standar dalam pengukuran ROE sebesar 40%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk *Return on Equity* yang terjadi pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 berada dibawah standar, yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan banyak dibiayai dari utang perusahaan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang telah ditetapkan oleh penulis terhadap laporan keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) sehingga dapat diinterpretasikan rasio tersebut setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2012 sampai tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

**Tabel IV.9**  
**Tabel Hasil Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

NO	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	<b>Rasio Lancar</b>	207,7%	208,2%	203.3%	158.5%	164.2%
2.	<b>Rasio Kas</b>	175.1%	179.2%	175%	132.7%	145.6%
3.	<b>Total Modal Sendiri</b>	54,5%	60,9%	62,4%	66,3%	58,9%
4.	<i>Collection Period</i>	16	17	15	25	19
5.	<b>Perputaran Persediaan</b>	2,1	2,3	3	3,3	3
6.	<b>Perputaran Total Asset</b>	38,4%	44,6%	45,3%	44,3%	34,8%
7.	<b>ROI</b>	15,2%	18,9%	18,4%	20,5%	16,4%
8.	<b>ROE</b>	15.5%	17.5%	17.7%	19.2%	17%

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).*

Adapun pembahasan dari penelitian ini adalah :

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. Rasio Lancar

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai rasio lancar pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,5% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan hutang lancar pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan, dan kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Pada tahun 2014 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 4,9% hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan hutang lancar pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Pada tahun 2015 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 44,8% hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan

hutang lancar pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 5,7% hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan hutang lancar pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

#### **b. Rasio Kas**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai rasio kas pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,1% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada kas dan bank, sedangkan hutang lancar pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan, dan kenaikan kas dan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Pada tahun 2014 rasio kas mengalami penurunan sebesar 4,2% hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas dan bank, sedangkan hutang lancar pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan kas dan bank.

Pada tahun 2015 rasio kas mengalami penurunan sebesar 42,3% hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas dan bank, sedangkan hutang lancar pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan kas dan bank.

Pada tahun 2016 rasio kas mengalami peningkatan sebesar 12,9% hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas dan bank, sedangkan hutang lancar pada

tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan kas dan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

## **2. Rasio Solvabilitas**

### **a. Rasio Modal Sendiri**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai rasio modal sendiri pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,4% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total ekuitas perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset.

Pada tahun 2014 rasio modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 1,5% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total ekuitas perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset.

Pada tahun 2015 rasio modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 3,9% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total ekuitas perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset.

Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 7,4% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total ekuitas perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas.

### **3. Rasio Aktivitas**

#### **a. Perputaran Piutang**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai perputaran piutang pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 1 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 2 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total piutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 9 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 5 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun.

### **b. Perputaran Persediaan**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai perputaran persediaan pada tahun 2013 memperoleh nilai yang sama yaitu sebesar 2 kali, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan.

Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 1 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total persediaan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2015 perputaran persediaan memperoleh nilai yang sama hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total persediaan perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2016 perputaran persediaan memperoleh nilai yang sama hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total persediaan perusahaan dalam satu tahun.

### **c. Perputaran Total Aset (TATO)**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai TATO pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,2%

hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah total aset perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset yang digunakan.

Pada tahun 2014 TATO mengalami peningkatan sebesar 0,7% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah total aset perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset yang digunakan.

Pada tahun 2015 TATO mengalami penurunan sebesar 1% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah total aset perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset yang digunakan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan.

Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 9,4% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah total aset perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset yang digunakan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan.

#### **4. Rasio Profitabilitas**

##### **a. ROI**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai ROI pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 3,7% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset

perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset perusahaan.

Pada tahun 2014 ROI mengalami penurunan sebesar 0,5% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba perusahaan.

Pada tahun 2015 ROI mengalami peningkatan sebesar 2,1% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset perusahaan.

Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 4,1% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba perusahaan.

#### **b. ROE**

Dari hasil analisa pada perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) terlihat bahwa nilai rasio ROE pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan,



dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2014 ROE mengalami peningkatan sebesar 0,2% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2015 ROE mengalami peningkatan sebesar 1,5% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan ekuitas.

Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 2,2 % hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba perusahaan.

### C. Rangkuman Pembahasan

**Tabel IV.10**  
**Tabel Hasil Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero)**  
**Tahun 2012 s/d 2016**

NO	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	<b>Rasio Lancar</b>	207,7%	208,2%	203,3%	158,5%	164,2%
2.	<b>Rasio Kas</b>	175,1%	179,2%	175%	132,7%	145,6%
3.	<b>Total Modal Sendiri</b>	54,5%	60,9%	62,4%	66,3%	58,9%
4.	<i>Collection Period</i>	16	17	15	25	19
5.	<b>Perputaran Persediaan</b>	2,1	2,3	3	3,3	3
6.	<b>Perputaran Total Asset</b>	38,4%	44,6%	45,3%	44,3%	34,8%
7.	<b>ROI</b>	15,2%	18,9%	18,4%	20,5%	16,4%
8.	<b>ROE</b>	15,5%	17,5%	17,7%	19,2%	17%

*Sumber : Data diolah dari PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).*

## **1. Rasio Likuiditas**

Dari uraian likuiditas diatas dapat diketahui dari segi rasio lancar, terjadi kenaikan karena adanya kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar rasio lancar sebesar 125%. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada rasio lancar yang dibawah rata-rata selama 2 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Dari segi rasio kas, terjadi kenaikan karena adanya kenaikan kas dan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar rasio kas sebesar 35%. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada rasio kas yang dibawah rata-rata selama 2 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan kas dan bank yang dimiliki perusahaan.

## **2. Rasio Solvabilitas**

Dari uraian rasio modal sendiri diatas terjadi peningkatan karena adanya kenaikan meningkatnya jumlah ekuitas dibandingkan dengan total asset perusahaan, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar rasio modal sendiri berada diantara 30% sampai 40%. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada rasio modal sendiri masih dibawah rata-rata selama 1 tahun. Hal ini menunjukkan

1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas perusahaan.

### **3. Rasio Aktivitas**

Dari uraian aktivitas diatas dapat diketahui dari segi Perputaran Piutang, terjadi kenaikan karena adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total piutang, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar Perputaran Piutang lebih dari 60 hari. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada Perputaran Piutang yang dibawah rata-rata selama 2 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total piutang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

Dari segi Perputaran Persediaan, terjadi kenaikan disebabkan adanya kenaikan persediaan lebih besar dibandingkan dengan total persediaan perusahaan, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar Perputaran Persediaan lebih dari 60 hari. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada Perputaran Persediaan yang dibawah rata-rata selama 3 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total persediaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

Dari segi TATO, terjadi kenaikan disebabkan adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar TATO 120%. Walaupun berada diatas rata-rata, tetap nilai TATO untuk 5 tahun

berada dibawah standar BUMN. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total aset lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

#### **4. Rasio Profitabilitas**

Dari uraian profitabilitas diatas dapat diketahui dari segi ROI, terjadi kenaikan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan total aset, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar ROI sebesar 18%. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada ROI yang dibawah rata-rata selama 2 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total aset lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Dari segi ROE, terjadi kenaikan disebabkan adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar ROE sebesar 15%. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada ROE yang dibawah rata-rata selama satu tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang penulis simpulkan berdasarkan hasil perhitungan rasio dan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio likuiditas dapat dikatakan baik karena perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang besar dimiliki perusahaan. Begitu juga dengan pengukuran kinerja PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan dengan standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002, dimana hasil perhitungan rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas juga dalam keadaan baik, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya, dan perusahaan tidak perlu melakukan penjualan atas asset lancarnya untuk melakukan pembayaran atas hutang lancarnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio modal sendiri masih dapat dikatakan cukup baik walaupun terjadinya peningkatan dan penurunan

tetapi masih dalam kondisi keuangan baik, hal ini menggambarkan total modal yang dimiliki cukup besar dalam memperoleh asset perusahaan. Begitu juga dengan pengukuran kinerja PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan dengan standar Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002, dimana hasil perhitungan rasio solvabilitas dengan menggunakan rasio modal sendiri juga dalam keadaan baik, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah modal perusahaan yang digunakan untuk melakukan pembelian atas asset perusahaan.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total asset (TATO) masih dapat dikatakan cukup baik, hal ini terjadi dikarenakan jumlah aktiva perusahaan dapat digunakan dengan baik untuk dapat dikelola guna meningkatkan penjualan perusahaan. Begitu juga dengan pengukuran kinerja PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan dengan standar Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002, dimana hasil perhitungan rasio aktivitas dengan menggunakan pengukuran perputaran piutang, perputaran persediaan dan TATO juga dalam keadaan baik, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah asset perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan penjualan perusahaan.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero), hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI dan ROE dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dikarenakan perusahaan kurang maksimal

dalam menggunakan asset dan ekuitas guna memaksimalkan keuntungan perusahaan. Begitu juga dengan pengukuran kinerja PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan dengan standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002, dimana hasil perhitungan rasio profitabilitas ROI dan ROE juga dalam keadaan tidak baik, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah asset dan ekuitas yang tidak digunakan secara maksimal guna meningkatkan keuntungan perusahaan.

## **B. Saran**

1. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki rasio likuiditas yang sudah dapat mempertahankan likuidnya, akan tetapi bila PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki likuiditas yang nilainya besar dapat menyebabkan resiko tinggi yang terjadi pada asset lancar sehingga dapat berdampak negative terhadap profitabilitas.
2. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki rasio solvabilitas bisa dipertahankan, karena sudah mampu dalam menggunakan ekuitas guna untuk dapat meningkatkan atas asset yang dimiliki perusahaan.
3. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki rasio aktivitas yang harus lebih ditingkatkan kembali, karena perusahaan kurang mampu dalam mampu dalam memaksimalkan penggunaan asset-aset perusahaan guna untuk meningkatkan penjualan yang diperoleh perusahaan, dimana bila jumlah asset yang tidak digunakan secara maksimal menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam penggunaan hartanya yang akan bertumpuk didalam asset perusahaan.

4. PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki rasio profitabilitas yang harus lebih ditingkatkan, dimana untuk dapat memaksimalkan dari hasil ROI dan ROE, perusahaan harus dapat lebih mengelola penggunaan dari asset dan ekuitas perusahaan guna untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang juga dapat berdampak dengan peningkatan atas keuntungan yang dimiliki perusahaan.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah indikator yang mampu mengarah kedalam permasalahan yang diteliti sehingga hasilnya akan lebih baik, seperti melakukan pengukuran kinerja yang juga dilakukan dari sisi manajemen perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Syukur. (2009). *Intermediate Accounting*. AV Publisher : Jakarta.
- Agnes Sawir. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. : PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Penerbit PT.BPFE: Yogyakarta.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat: Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, PT. Salemba Empat : Jakarta.
- Hendry Andres Maith. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Dlam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Jurnal EMBA. Vol.1 No.3, PP. 619-628.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CAPS: Yogyakarta.
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA: Bandung.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lukman Syamsuddin (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Moeheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi, Edisi ketiga, Cetakan Keempat*, Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rudianto. (2012). *Akuntansi Pengantar*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung

- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta
- Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU Press: Medan.
- Van Horne, James C. and John M. Wachowicz. (2007). *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2010). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta